

PENGARUH *INTANGIBLE ASSET* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN KEUNGGULAN BERSAING SEBAGAI MEDIASI

Ika Purwanti dan Mu'ah

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KH. Ahmad Dahlan Lamongan
ikapoer2@gmail.com, mama_stiead@yahoo.com

Abstract. This study aims to examine and analyze the effect of intangible asset on financial performance with competitive advantage as a mediation at Tenun Ikat SMEs Lamongan. The research development is done by studying and analyzing both the direct effect of intangible asset on financial performance, and indirect effect through competitive advantage. The research sample is 35 business units selected using saturated sampling method, that is all the members of the population sampled. Data is analyzed by Partial Least Square (PLS) with SmartPLS 3.0 software. The results show that intangible asset has significant effect on competitive advantage, but has no significant effect on financial performance. Competitive advantage is related to financial performance. The mediation test indicates that competitive advantage gives the role as a complete mediation on the effect of intangible asset on financial performance. This research implies that in order to enhance SME's financial performance, the manager should ensure that the firm has a competitive advantage. A well managed intangible asset will lead SMEs to win the completion and at the end it will enhance SME's financial performance.

Keywords: intangible asset, competitive advantage, financial performance, SME

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *intangible asset* terhadap kinerja keuangan dengan keunggulan bersaing sebagai mediasi pada UKM tenun ikat Lamongan. Pengembangan penelitian dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis baik pengaruh langsung antara *intangible asset* terhadap kinerja keuangan maupun pengaruh tidak langsung melalui keunggulan bersaing. Sampel penelitian berjumlah 35 unit UKM. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh, didasarkan pada sampel yang berjumlah sama besar dengan populasinya. Analisis data menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan *software SmartPLS* versi 3.0. Hasil penelitian membuktikan bahwa *intangible asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Keunggulan bersaing terbukti mampu meningkatkan kinerja keuangan. Keunggulan bersaing memediasi secara sempurna atas pengaruh *intangible asset* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa untuk meningkatkan kinerja keuangan UKM, pengelola harus memastikan bahwa perusahaan telah memiliki keunggulan bersaing. Aset tidak berwujud yang dikelola dengan baik mampu berperan sebagai pendorong UKM memenangkan persaingan, yang selanjutnya akan meningkatkan kinerja keuangan UKM.

Kata kunci: *intangible asset*, keunggulan bersaing, kinerja keuangan, UKM

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 dipahami sebagai tahap industri baru yang menuntut berbagai jenis usaha, tidak hanya industri besar, namun juga Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk menyesuaikan diri, lebih maju, tetap bertahan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis, dan akan memenangkan persaingan dengan para pesaing. Sebagai konsekuensinya, strategi yang efektif

dan efisien untuk memperoleh kinerja optimal semakin dibutuhkan seiring dengan perubahan lingkungan bisnis yang semakin dinamis dan sulit diprediksi (x, 2018). Salah satu jenis industri yang menjadi fokus perhatian dari pemerintah Indonesia pada saat ini adalah industri manufaktur rumahan atau UKM. Keseriusan pemerintah untuk mengelola industri ini adalah didasari oleh argumen bahwa UKM memiliki peran yang sangat penting bagi kondisi perekonomian Indonesia (Savitri dan Saifudin, 2018), pada tahun 2017, kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar Rp. 852 triliun atau nilai kontribusi sebesar 7,38%, tingkat penyerapan tenaga kerja mencapai 97% dari total tenaga kerja nasional, dengan jumlah pelaku UMKM mencapai 60 juta unit usaha (Sukarna, 2017). Merujuk pada kontribusi UKM tersebut, maka penguatan peran UKM perlu didasarkan pada karakter dan strategi UKM dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Strategi yang dipilih harus memungkinkan UKM menggunakan kompetensi intinya terhadap peluang dalam lingkungan eksternalnya, sehingga adanya upaya mengidentifikasi sumber daya tidak berwujud (*intangible assets*) sangat dibutuhkan agar mampu menghasilkan keunggulan bersaing dan meningkatkan kinerja UKM. *Intangible assets* perlu dikelola dengan baik agar terjadi keselarasan dan sinergi bagi keberhasilan usaha dalam jangka panjang (Assauri, 2016).

Begitu juga dengan UKM tenun ikat di Lamongan, perlu memastikan bahwa perusahaan memiliki *intangible asset* yang kuat (*valuable*) dengan munculnya berbagai usaha baru di pasar yang semakin dinamis ini, terlebih *intangible asset* merupakan salah satu komponen penting dalam industri 4.0 (Lasi *et al.*, 2014). Keberadaan UKM tenun ikat Lamongan ini sebagai basis ekonomi masyarakat Lamongan (khususnya Maduran), sebagian besar (hampir 60%) penduduknya menjadikan sektor industri ini sebagai mata pencahariannya. Berdasarkan observasi, ditemukan jumlah industri tenun ikat di Desa Parengan Kec. Maduran Kab. Lamongan sebanyak 35 unit yang mayoritas memproduksi sarung. Terbatasnya varian produk yang dihasilkan menyebabkan permintaan dari konsumen juga terbatas pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya pada musim haji, idul fitri, dan tahun ajara baru permintaan akan meningkat, sedangkan pada bulan-bulan selanjutnya permintaan menurun atau sepi. Data pada penelitian sebelumnya (Purwanti, 2017) menemukan bahwa beberapa permasalahan yang ada di UKM tenun ikat Lamongan antara lain: akses sumber bahan baku terbatas karena mengimpor dari Jepang, Cina, dan India, tingkat pendidikan terakhir rendah, kapasitas pembinaan dan pelatihan rendah, sistem pemasaran masih terbatas *word of mouth*, pengelolaan keuangan yang belum jelas, manajemen yang masih belum professional, rendahnya kemampuan UKM dalam penguasaan teknologi, nilai tambah rendah, dan belum terdapat kombinasi kompetensi yang bisa bersaing di pasar global.

Berdasarkan pada temuan permasalahan di atas, maka penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut yakni menganalisis peran *intangible asset* terhadap keunggulan bersaing dan kinerja keuangan pada UKM tenun ikat Desa Parengan Kec. Maduran Kab. Lamongan. Penilaian kinerja keuangan pada UKM sangat penting dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup usahanya. Pierre (2011) menyatakan bahwa perkembangan usaha berskala kecil dan menengah akan terlihat dari pencapaian kinerja keuangan yang sederhana, misalnya pencapaian target penjualan, pengembalian modal usaha, perolehan laba, dan kinerja pertumbuhan.

Adapun salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang memengaruhi kinerja keuangan UKM adalah melalui pengelolaan *intangible asset* atau disebut juga *intellectual capital*. *Intangible asset* menggunakan teori dari *Resource Based View* (RBV) yang berasumsi bahwa setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, mempunyai sekumpulan sumber daya unik dan kapabilitas yang menjadi basis penentuan strategi dan merupakan sumber utama *return* perusahaan (Rumelt, 1984). RBV memprediksi bahwa perusahaan yang telah banyak memiliki sumber daya *intangible*, akan memiliki kinerja jangka panjang yang lebih besar (Wheelen dan Hunger, 2011). Argumen tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Grant (2010) bahwa *intangible assets* yang dikuasai perusahaan digunakan sebagai dasar formulasi dan implementasi strategi untuk

memperoleh kinerja usaha yang optimal. Pappas *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa untuk memenangkan persaingan di era industri 4.0 adalah dengan memfokuskan penggunaan sumber daya organisasi yang bernilai, tidak mudah ditiru, langka, dan tidak mudah digantikan, orientasinya bergeser tidak lagi pada *tangible asset* tetapi lebih kepada *intangible asset (intellectual capital)*. Indikator yang dikembangkan untuk mengukur *Intangible asset* dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Dzenopoljac *et al.*, (2017); Amin *et al.*, (2018); dan Asiaei *et al.*, (2018), yakni *human capital, organizational capital, dan relational capital*. Indikator-indikator tersebut dapat menjadi terobosan bagi pelaku UKM tenun ikat dalam mengembangkan usahanya dengan mengacu pada *intangible asset* yang dimiliki. Misalnya, desain tenun ikat memiliki keunikan pada *icon* Kab. Lamongan (lele dan bandeng), produk tenun ikat lebih bervariasi tidak hanya sarung (misalnya dibuat baju, syal, tas, sepatu, taplak meja, dll), pemasaran tidak hanya secara konvensional melainkan dikembangkan lebih canggih lagi dengan cara pemasaran *online*, pembuatan *website*, dan display produk di tempat-tempat wisata. Harapannya daya saing dan profit UKM dapat meningkat, sehingga pendapatan ekonomi para pelaku usaha kreatif ini juga bisa meningkat.

Gagasan ini relevan mengingat beberapa penelitian mengenai pengaruh *intangible asset* terhadap kinerja keuangan telah banyak dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya (Kengataharan, 2019; Amin *et al.*, 2018; Wang *et al.*, 2018; Camfield *et al.*, 2018; Dzenopoljac *et al.*, 2017; Kamasak, 2017; Zhang, 2017; Wojciechowska, 2016), menemukan bahwa *intangible asset* yang terdiri dari *human capital, organizational capital, dan relational capital* mampu meningkatkan kinerja keuangan. lebih lanjut, Sivalogathasan (2015) menjelaskan bahwa *intangible asset* berpengaruh terhadap kinerja keuangan industry tekstil. Hasil penelitian yang berbeda adalah dari Molodchik *et al.*, (2016), Sirojudin dan Nazaruddin (2014) yang menemukan bahwa *intangible asset (relational capital)* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya studi dari Ardiana, dkk (2010) menunjukkan bahwa *human capital* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM, demikian juga studi dari Ombaka *et al.*, (2015) tidak mendukung *learning and growth* (kinerja pertumbuhan).

Beberapa temuan hasil penelitian sebelumnya, yakni mengenai pengaruh *intangible asset* terhadap kinerja UKM menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Satu pihak menunjukkan *intangible asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dan pihak lain menunjukkan pengaruh tidak signifikan antara *intangible asset* terhadap kinerja keuangan. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi keunikan dari penelitian ini adalah menganalisis *intangible asset* terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan keunggulan bersaing sebagai variabel mediasi, sehingga mampu menjembatani pengaruh variabel secara baik. Permasalahan ini menjadi penting dan menarik untuk dikaji kembali pada era konfigurasi jaringan ekonomi digital saat ini, yang memfokuskan paradigma bisnis pada nilai sumber daya tidak berwujud (*intangible asset*), seperti keahlian, keterampilan, informasi, pengetahuan, dan hubungan interaksi. Pergeseran tersebut mengubah cara pandang dalam pengelolaan usaha yang tidak lagi memandang sumber daya yang bersifat fisik sebagai komponen utama. Fokus utama perspektif saat ini adalah pada proses pertukaran atau hubungan dengan *stakeholders* (pemasok, konsumen, investor, pemerintah) sehingga akan menghasilkan *value* yang unggul. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya *intangible* merupakan syarat mutlak untuk dapat bertahan dalam persaingan bisnis saat ini. Proses penciptaan nilai inilah yang menjadi sumber fundamental dalam menciptakan keunggulan bersaing.

Keunggulan bersaing mengacu pada bagaimana perusahaan mampu memberikan nilai yang lebih baik, lebih unik atau manfaat yang lebih besar untuk pembelinya daripada yang diberikan pesaing. Memiliki keunggulan bersaing yang tinggi merupakan suatu keharusan bagi perusahaan, karena tanpa adanya keunggulan bersaing suatu bisnis tidak akan dapat bertahan apalagi untuk memenangkan persaingan (Ivanov dan Mayorova, 2014). Sebuah perusahaan dapat menempati posisi yang unggul di pasar adalah disebabkan oleh sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut

menghasilkan nilai superior pada biaya yang lebih rendah (Purwanti, dkk., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, dkk (2016); Torres *et al.*, (2018); Sachitra dan Chong (2018) mengungkapkan bahwa *intangible asset* yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber keunggulan bersaing. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh keunggulan bersaing terhadap kinerja keuangan, seperti penelitian oleh Majeed (2011); Ferreira dan Fernandes (2017) menyatakan bahwa keunggulan bersaing terbukti sebagai faktor pendorong kinerja keuangan. Penelitian ini mengambil keunggulan bersaing sebagai variabel mediasi karena belum adanya penelitian yang menggunakannya sebagai mediasi antara *intangible asset* dan kinerja keuangan pada usaha kecil dan menengah.

KAJIAN TEORI

Intangible Asset (Aset Tidak Berwujud). Era industri 4.0 adalah era *shifting* dan *disruptive* yang menuntut para pelaku usaha untuk mampu berinovasi menciptakan kompetensi inti (nilai) suatu produk dari sumber daya yang dimiliki, guna mengantisipasi dan mengelola dampak ekonomi yang disruptif (Dalenogare *et al.*, 2018 dan Kamble *et al.*, 2018). Industri yang sebelumnya bertumpu pada aset berwujud mengalami perubahan paradigma, yakni penciptaan nilai suatu produk berfokus pada *intangible asset/intellectual capital*. *Intangible asset* dapat didefinisikan sebagai sumber material (bukan aset keuangan atau sumber daya fisik seperti aktiva tetap) yang tidak bisa dilihat atau disentuh, tidak dilaporkan dalam akuntansi, harus dikembangkan setiap saat, tidak mudah diperoleh dan ditiru secara instan. Dari berbagai indikator aset tidak berwujud, yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: modal organisasi (*organizational capital*), modal manusia (*human capital*), dan modal relasi (*relational capital*) yang dikembangkan oleh Dzenopoljac *et al.*, (2017), Amin *et al.*, (2018), Asiaei *et al.*, (2018), Cisneros dan Hernandez-Perlines (2018), dan Sardo dan Serrasqueiro (2018).

Human capital didefinisikan sebagai kapabilitas pemilik/ pengelola UKM yang memiliki *knowledge, skill*, kompetensi, dan pengalaman. Sedangkan *organizational capital* mengacu pada sumber daya yang dimiliki perusahaan tercermin pada kejelasan struktur formal, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, termasuk di dalamnya adalah keunggulan teknologi yang dioperasionalkan sebagai sumber daya yang digunakan untuk melihat perusahaan cepat merespon kebutuhan pasar. Adapun *relational capital* adalah nilai hubungan perusahaan dengan konsumen, pemasok, pemerintah, investor, dan asosiasi terkait, dalam artian pengetahuan yang berkaitan dengan pihak eksternal perusahaan (*stakeholders*).

Keunggulan Bersaing. Keunggulan bersaing merupakan salah satu sumber fundamental bagi pelaku usaha untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi dibanding pesaing. David (2009) mendefinisikan keunggulan bersaing sebagai segala sesuatu yang dapat dilakukan dengan jauh lebih baik oleh sebuah perusahaan bila dibandingkan dengan pesaingnya, memiliki sesuatu yang tidak dimiliki pesaing, dan kemampuan menghasilkan produk yang lebih baik. Keunggulan tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan input (sumber daya), misalnya tidak menjual produk yang cacat, membuat lebih cepat distribusi produk, efisiensi dan efektivitas produk secara lebih baik. Ketika perusahaan dapat menciptakan nilai jual dan manfaat yang lebih dibanding pesaingnya, hal ini mencerminkan keunggulan bersaing (Torres *et al.*, 2018). Kadir *et al.*, (2017) mengukur keunggulan bersaing dengan beberapa indikator berikut: kemampuan meminimalkan biaya produksi, kemampuan eksplorasi pasar, dan kemampuan memenangkan persaingan yang lebih baik dari pesaing, yang selanjutnya dikembangkan sebagai indikator keunggulan bersaing pada penelitian ini.

Kemampuan meminimalkan biaya mengacu pada kemampuan UKM mengintegrasikan banyak aktivitas berlainan dalam suatu rantai nilai yang dapat menghasilkan produk (*output*) pada

suatu tingkat kualitas tertentu, memberikan margin maksimal bagi perusahaan dengan biaya produksi yang lebih rendah atau lebih baik dibanding pesaing. Sementara kemampuan eksplorasi pasar didefinisikan sebagai kemampuan UKM untuk menggali atau mengidentifikasi peluang/ potensi-potensi yang terdapat di pasar. Kemampuan memenangkan persaingan didefinisikan sebagai kemampuan UKM untuk menghasilkan desain produk yang lebih unggul dibandingkan pesaing, menjaga konsistensi kualitas produk, dan memiliki jaringan distribusi yang luas dibandingkan para pesaing.

Kinerja Keuangan. Menurut Chio (2011) kinerja keuangan dapat merefleksikan kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alata-alat analisis keuangan. Sadeli (2011) mengibaratkan kinerja keuangan sebagai jantung perusahaan, sehingga dibutuhkan perencanaan keuangan yang strategis agar setiap keputusan atau kesempatan bisnis yang diambil dapat menguntungkan perusahaan di masa mendatang. Kinerja keuangan merupakan bagian dari laporan keuangan yang menunjukkan posisi sumber daya atau aset (baik *tangible* maupun *intangible*) yang dimiliki perusahaan selama satu periode (Darsono dan Ashari, 2010). Pengukuran kinerja keuangan UKM dilakukan untuk melihat kelebihan dan kelemahan yang telah dilakukan UKM di dalam menjalankan operasional usahanya agar nantinya dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan terhadap pengolahan usaha sebagai upaya untuk memperoleh tingkat kesehatan UKM yang baik/ sehat yang diukur dari kinerja keuangan.

Pada umumnya pengukuran kinerja keuangan terdiri dari indikator sebagai berikut: penjualan (*sales*), keuntungan (*profitability*), dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Hal ini didasarkan pada penilaian kinerja keuangan dari Camison dan Lopes (2010), Ombaka *et al.*, (2015), Amin *et al.*, (2018). meliputi penjualan berdasarkan rasio aktivitas (*activity ratio*), yakni mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya, semakin efektif dalam memanfaatkan dana, maka semakin cepat perputaran dana tersebut. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Sedangkan keuntungan berdasarkan rasio profitabilitas (*profitability ratio*) untuk mengukur tingkat profit yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Semakin besar profit yang diperoleh menunjukkan bahwa pengelolaan perusahaan semakin baik, dengan cara melihat margin laba bersih dan pengembalian atas total asset/investasi (ROA/ROI). Sementara pertumbuhan berdasarkan rasio pertumbuhan penjualan mengukur kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun, dapat dilihat dari perubahan tingkat penjualan tahun sebelum dan tahun periode setelahnya.

Hipotesis

Intangible Asset dan Keunggulan Bersaing. Sampurno (2010) menegaskan bahwa *intangible asset* dan pengelolaannya yang efektif merupakan salah satu alat untuk memperoleh posisi unggul di pasar. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Fauzi *et al.*, (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan sumber daya *intangible* mampu mendorong perusahaan memperoleh keunggulan bersaing, terutama *human capital* merupakan sumber daya *intangible* yang utama untuk memperoleh keunggulan bersaing (Torres *et al.*, 2018). *Intangible asset* sebagai faktor produksi yang unik dan bernilai memainkan peranan penting dalam memenangkan persaingan (Sachitra dan Chong, 2018; Kadir *et al.*, 2017). Artinya *intangible asset* merupakan bagian penting dalam strategi perusahaan yang mampu berperan untuk memperoleh keunggulan bersaing. Hipotesis pertama yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Intangible asset* berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing.

Keunggulan Bersaing dan Kinerja Keuangan. Keunggulan bersaing mengacu pada bagaimana perusahaan mampu memberikan nilai yang lebih baik, lebih unik atau manfaat yang lebih besar untuk

pembelinya daripada yang diberikan pesaing (David, 2009). Beberapa studi terdahulu oleh Purwanti *et al.*, (2017), Chen *et al.*, (2017), Matos dan Vairinhos (2017), Ferreira dan Fernandes (2017) mendukung adanya pengaruh signifikan antara keunggulan bersaing dengan kinerja keuangan. Lebih lanjut Ong *et al.*, (2018) menyatakan bahwa semakin baik keunggulan yang diberikan perusahaan dibandingkan pesaing-pesaingnya, semakin besar tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

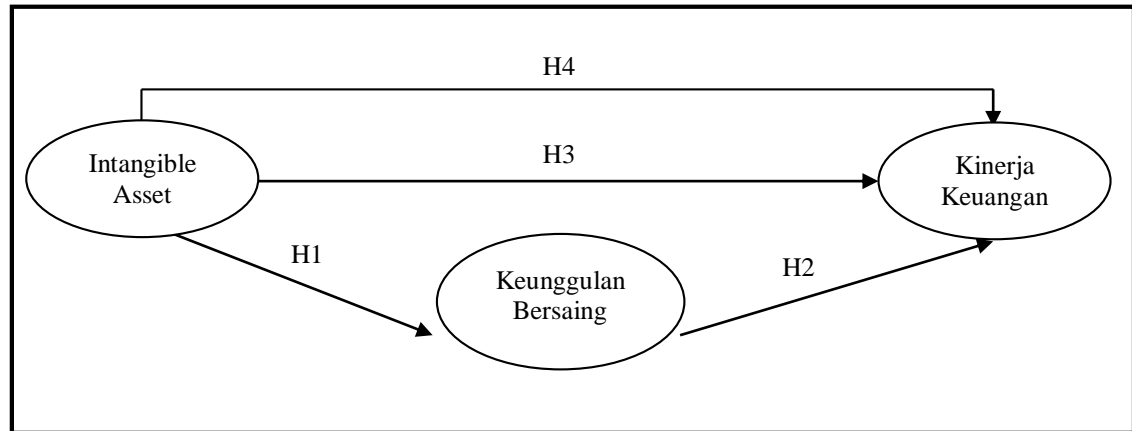
H2: Keunggulan bersaing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Intangible Asset dan Kinerja Keuangan. Para ahli RBV menjelaskan bahwa semakin *intangible* suatu sumber daya yang dimiliki perusahaan, hal ini dapat memberikan *return* yang semakin besar. UKM yang memiliki kompetensi unik dari sumber dayanya (*rare* dan *valuable*), memungkinkan pertumbuhan penjualan UKM tersebut meningkat (Amin *et al.*, 2018; Purwanti, 2017). Grimmer *et al.*, (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *intangible asset* seperti kapabilitas dapat meningkatkan kinerja keuangan UKM di Uganda. *Human capital, organizational capital, dan relation (customer) capital* merupakan aspek kunci sumber daya *intangible* dan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan profitabilitas perusahaan (Kengatharan, 2019; Kamasak, 2017). Zhang (2017), Wang *et al.*, (2018), Sardo dan Serrasqueiro (2018) menyatakan bahwa investasi yang tinggi pada sumber daya *intangible* mampu memberikan perolehan kinerja keuangan yang maksimal. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: *Intangible asset* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Intangible Asset, Keunggulan Bersaing, dan Kinerja Usaha. Dalam menciptakan nilai (*value creation*) di era digital ini, fokus bergeser dari pemanfaatan aset berwujud menjadi sekelompok aset utama, yakni *intangible asset* (Lasi *et al.*, 2014 dan Lee *et al.*, 2013). Dengan demikian, sumber daya *intangible* merupakan aset strategis yang dapat menciptakan keunggulan bersaing dan meningkatkan kinerja perusahaan secara superior karena memenuhi kriteria VRIN (*valuable, rare, imperfectly imitable, dan non substitutable*) (Mweru dan Maina, 2016; Ariyani *et al.*, 2018). Sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu Husnah *et al.*, (2013) dan Fauzi *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha maka semakin kuat portofolio sumber daya *intangible* yang dimiliki. Semakin baik pula keunggulan bersaing yang diperoleh, semakin tinggi pencapaian kinerja. Oleh karena itu perlu diuji terkait dengan *intangible asset* yang dimiliki perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan dengan keunggulan bersaing sebagai mediasi. Hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Intangible asset* berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja keuangan melalui keunggulan bersaing.



Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Pendekatan Penelitian. Berdasarkan tujuannya, maka penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori, karena menunjukkan hubungan sebab akibat (kausal) antar variabel. Sekaran dan Bougie (2013) menyatakan bahwa penelitian eksplanatori bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai hubungan atau sebab akibat diantara variabel yang ada melalui pengujian hipotesis Sekaran dan Bougie, (2013). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survey. Metode analisis yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS), dengan mengevaluasi model struktural (*inner model*) dan model pengukuran (*outer model*).

Pengambilan Sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *teknik sampling jenuh* atau teknik sensus, yaitu semua anggota populasi menjadi sampel penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan pada jumlah sampel yang berjumlah sama besar dengan populasinya, yaitu berjumlah 35 UKM. Hair *et al.*, (2010) menyatakan ketentuan ukuran sampel yang diperlukan dalam uji analisis menggunakan PLS adalah minimal 30 responden. Pemilik atau pengelola UKM tenun ikat dipilih sebagai responden penelitian. Merujuk pada teori Hair *et al.*, (2010), dapat disimpulkan bahwa sampel sebesar 35 unit UKM telah memenuhi kriteria metode analisis *Partial Least Square* (PLS).

Prosedur Pengumpulan Data. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer. Data tersebut dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner disebar kepada para pengelola atau pemilik UKM tenun ikat, diisi sendiri oleh mereka dan akan dikumpulkan pada saat itu juga.

Instrumen Penelitian dan Pengukuran. Instrumen penelitian diukur menggunakan Skala Likert. Sebagai dasar penentu indikator untuk memperoleh data kuantitatif, maka jawaban setiap item instrument memiliki gradasi dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju (interval nilai 1 – 5). Untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrument, dievaluasi berdasarkan nilai *convergent validity* dan *discriminant validity*. *Discriminant validity* dapat dilakukan dengan melihat koefisien *outer loading*. Apabila nilai *outer loading* > 0,50, maka indikator dinyatakan valid. Sedangkan pengukuran reliabilitas antar blok indikator, dilakukan dengan cara mengevaluasi nilai AVE (> 0,50), nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach alpha* > 0,70 (Ghozali dan Latan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian. Karakteristik responden pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama usaha, dan jumlah tenaga kerja sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	30	85,7
Perempuan	5	14,3
Jumlah	35	100
Usia		
21 – 30 tahun	2	5,7
31 – 40 tahun	10	28,6
41 – 50 tahun	15	42,8
51 – 60 tahun	3	8,6
>60 tahun	5	14,3
Jumlah	35	100
Pendidikan		
SD	9	25,7
SMP	7	20
SMA/SMK	14	40
Sarjana (S1)	5	14,3
Jumlah	35	100
Lama usaha		
5 – 10 tahun	5	14,3
11 – 15 tahun	4	11,4
16 – 20 tahun	5	14,3
21 – 25 tahun	5	14,3
>25 tahun	16	45,7
Jumlah	35	100
Jumlah tenaga kerja		
30 – 39 orang	8	22,9
40 – 49 orang	12	34,3
50 – 59 orang	7	20
60 – 69 orang	2	5,7
>69 orang	6	17,1
Jumlah	35	100

Sumber: Data primer diolah (2019)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 35 kuesioner telah didistribusikan kepada pemilik atau pengelola UKM, dengan rincian responden laki-laki berjumlah 30 orang dan 5 orang berjenis kelamin perempuan. Mayoritas usia responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 41-50 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, diperoleh data sebagian besar responden adalah lulusan SMA/SMK (sebanyak 14 responden). Sebanyak 16 responden responden telah

menggeluti usaha tenun ikat ini selama lebih dari 25 tahun. Adapun jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh responden adalah sama, yaitu memiliki tenaga kerja lebih dari 20 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa UKM tenun ikat Lamongan tergolong sebagai Usaha Menengah.

Hasil Uji Outer Model. Evaluasi model pengukuran (*outer model*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability*, dan *cronbach's alpha*. Tabel 2 di bawah ini menyajikan nilai dari analisis validitas konvergen.

Tabel 2. Nilai *Outer Loading*

Konstruk	Indikator	Outer Loading	t statistics	Ket
<i>Intangible Asset</i> (X)	Human Capital (X1.1)	0,857	18,735	Valid
	Organizational Capital (X1.2)	0,883	19,079	Valid
	Relational Capital (X1.3)	0,809	11,075	Valid
Keunggulan Bersaing (Z)	Kemampuan meminimalkan biaya produksi (Z1.1)	0,902	22,554	Valid
	Kemampuan eksplorasi pasar (Z1.2)	0,887	24,129	Valid
	Kemampuan memenangkan persaingan (Z1.3)	0,835	12,491	Valid
Kinerja Keuangan (Y)	Profitabilitas (Y1.1)	0,826	9,763	Valid
	Pertumbuhan penjualan (Y1.2)	0,828	11,856	Valid
	Pertumbuhan wilayah pemasaran (Y1.3)	0,805	9,235	Valid

Sumber: Data primer diolah (2019)

Tabel 2 menunjukkan nilai seluruh *outer loading* setiap indikator lebih dari 0,60 dengan nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (lebih dari 1,96 dengan tingkat signifikansi 5%). Artinya, seluruh indikator variabel yang diamati dalam penelitian ini telah memenuhi syarat *convergent validity*. Sementara hasil *discriminant validity* disajikan pada Tabel 3, diperoleh nilai koefisien AVE dari seluruh konstruk > 0,50, artinya semua konstruk penelitian ini valid. Nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha* dari seluruh konstruk menunjukkan nilai lebih besar dari 0,70 sehingga dapat dinyatakan bahwa keseluruhan konstruk telah memenuhi syarat reliabilitas.

Tabel 3. Nilai AVE, *Composite Reliability*, dan *Cronbach Alpha*

Konstruk	AVE	Composite Reliability	Cronbach Alpha
Intangible Asset	0,722	0,886	0,807
Keunggulan Bersaing	0,766	0,907	0,848
Kinerja Keuangan	0,672	0,860	0,756

Sumber: Data primer diolah (2019)

Hasil Uji Inner Model. Evaluasi model struktural (*inner model*) dalam penelitian ini menggunakan *R-Square (R²)*, *Q-Square Predictive Relevance (Q²)*, dan *Goodness of Fit (GoF)*. Hasil pengujian *inner model* terdapat pada Tabel 4 berikut.

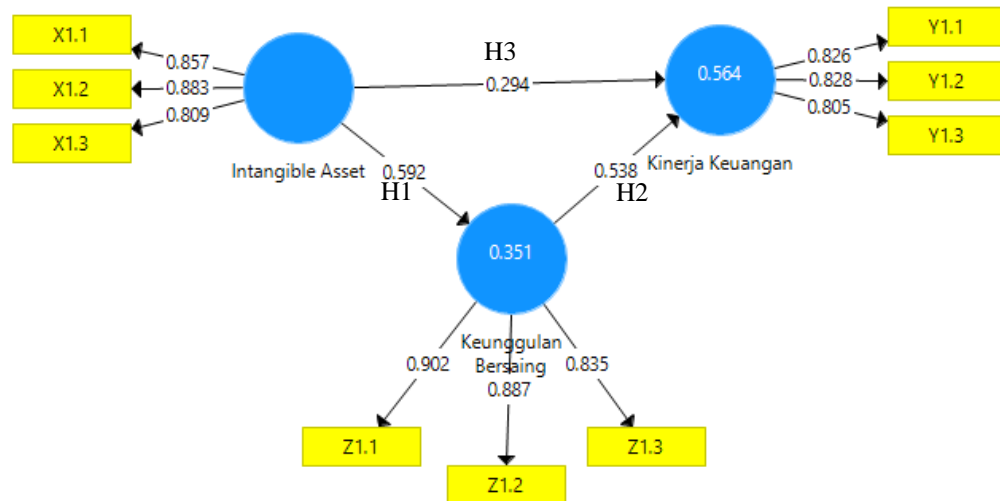
Tabel 4. Evaluasi Inner Model

Konstruk	R ²	Q ²	GoF
Intangible Asset			
Keunggulan Bersaing	0,351	0,717	0,637
Kinerja Keuangan	0,564		

Sumber: Data primer diolah (2019)

Tabel 4 tersebut menginterpretasikan bahwa model struktural penelitian ini secara umum mempunyai sifat model moderat dan prediktif yang besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan data empiris.

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis 1 dan 2 diterima, dan hipotesis 3 ditolak. Model struktural hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada Gambar 2 berikut.



Sumber: Data primer diolah (2019)

Gambar 2. Hasil Uji Hipotesis Model Struktural**Tabel 5.** Hasil *Path Analysis*

Hubungan Antar Konstruk	Koefisien Jalur	t-statistic	Cut off	Ket
H1: <i>Intangible asset</i> → Keunggulan Bersaing	0,592	6,977	1,96	Diterima
H2: Keunggulan Bersaing → Kinerja Keuangan	0,538	4,003	1,96	Diterima
H3: <i>Intangible asset</i> → Kinerja Keuangan	0,294	1,775	1,96	Ditolak

Sumber: Data primer diolah (2019)

Hasil uji hipotesis pada Gambar 1 dan Tabel 5 diatas, menyimpulkan bahwa *intangible asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing, dengan nilai t-statistik > t-tabel, sehingga H1 diterima. Keunggulan bersaing berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, nilai t-statistik menunjukkan lebih besar dari nilai t-tabel, sehingga H2 diterima. Sedangkan *intangible asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, nilai t-statistik < nilai t-tabel, dengan demikian H3 ditolak.

Hasil Pengujian Mediasi. Untuk mengetahui peran mediasi keunggulan bersaing pada pengaruh *intangible asset* terhadap kinerja keuangan, maka digunakan uji mediasi. Prosedur pengujian mediasi pada penelitian ini dilakukan dengan uji Sobel *online*. Hasilnya ditunjukkan pada Gambar 3 berikut.

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	0.592	Sobel test: 3.45788448	0.09210718	0.00054443
b	0.538	Aroian test: 3.43051532	0.09284203	0.00060244
s _a	0.087	Goodman test: 3.48591934	0.09136643	0.00049045
s _b	0.134	Reset all	Calculate	

Sumber: Data primer diolah (2019)

Gambar 3. Uji Mediasi

Pada Gambar 3 diketahui bahwa nilai t-statistic *indirect effect* sebesar 3,458 yang berarti lebih dari 1,96 pada level signifikansi 5%, maka hipotesis 4 diterima. Penentuan sifat mediasi didasarkan pada kriteria yang dikembangkan oleh Hair *et al.*, (2010) bahwa apabila a dan b signifikan, namun c tidak signifikan, maka dinyatakan sebagai mediasi sempurna (*complete mediation*). Hal ini menginterpretasikan keunggulan bersaing memiliki peran mediasi sempurna (*complete mediation*) pada pengaruh *intangible asset* terhadap kinerja keuangan, yang berarti tanpa adanya keunggulan bersaing, pemanfaatan *intangible asset* tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan secara langsung.

Pembahasan. Hasil penelitian menemukan bahwa *intangible asset* berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing (Hipotesis 1). Nilai *outer loading* mengindikasikan bahwa *intangible asset* di UKM tenun ikat Lamongan banyak direfleksikan oleh *organizational capital*. Hal ini menggambarkan bahwa pelaksanaan struktur dan tata kelola yang baik, dimana UKM mempunyai struktur dan tata kelola organisasi yang baik sesuai dengan kebutuhan bisnisnya. Sehingga pelaksanaan struktur dan tata kelola yang baik ini mampu memberi sumbangan pada peningkatan keunggulan bersaing UKM di Lamongan. Sementara variabel keunggulan bersaing lebih banyak direfleksikan oleh kemampuan meminimalkan biaya produksi. Apabila UKM mampu mengendalikan biaya produksi lebih baik dari para pesaingnya, maka dapat menciptakan keunggulan bersaing. Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu diantaranya: Sachitra dan Chong (2018), Kadir *et al.*, (2017), Chen *et al.*, (2017), dan Lambourdiere *et al.*, (2017). Usaha kecil dan menengah yang dapat mengelola *intangible asset*-nya dengan baik akan memberikan kekuatan bagi perusahaan untuk bisa mengoptimalkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki dalam memenangkan persaingan pada lingkungan bisnis yang dinamis ini.

Hipotesis kedua menunjukkan bahwa keunggulan bersaing dapat meningkatkan kinerja keuangan pada UKM tenun ikat Lamongan. Keunggulan bersaing akan memudahkan para pengusaha untuk meraih keuntungan yang lebih besar dibandingkan pesaing. Keunggulan bersaing merupakan asset kunci bagi pengusaha millennial untuk meningkatkan kinerja keuangan (Ong *et al.*, 2018). Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber keunggulan yang dimiliki perusahaan secara efisien dan efektif dapat memberikan dampak pada peningkatan penjualan, profit, dan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya: Purwanti *et al.*, (2017), Chen *et al.*, (2017), Matos dan Vairinhos (2017), Ferreira dan Fernandes (2017), Ong *et al.*, (2018) bahwa keunggulan bersaing terbukti dapat meningkatkan *return* perusahaan. UKM yang

dapat mengoptimalkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki, akan memiliki kekuatan bersaing dengan usaha sejenis karena produknya tidak mudah terdisrupsi (Sumiati, 2018).

Hipotesis ketiga mengenai pengaruh *intangible asset* terhadap kinerja keuangan menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Hal ini berarti sumber daya *intangible* tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan UKM. Penyebab tidak berpengaruhnya *intangible asset* terhadap kinerja keuangan disebabkan tidak optimalnya pelaksanaan setiap unsur dari *intangible asset*, terutama unsur *relational capital*. Kenyataan ini berdasarkan pada nilai *outer loading relational capital* memiliki nilai terendah dibandingkan dengan kedua indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan UKM dengan para *stakeholder* belum berjalan optimal. Diperkuat oleh pendapat dari beberapa pelaku usaha tenun ikat bahwa sebagian besar dari mereka belum optimal menggunakan fasilitas permodalan, mayoritas UKM menggunakan modal sendiri, disebabkan masih lemahnya hubungan dengan *stakeholder* (terutama investor/sumber modal) yang dapat menopang pencapaian kinerja keuangan yang maksimal. Hubungan UKM dengan pemerintah, menggambarkan bahwa kebijakan pemerintah seperti pelatihan-pelatihan, mengadakan pameran hasil produk, dan lain-lain ternyata kebijakan tersebut tidak dapat secara menyeluruh dapat menambah nilai perusahaan (meningkatkan pendapatan). Berdasarkan pengamatan penelitian, kebijakan tersebut hanya dapat dinikmati oleh UKM tenun ikat tertentu saja, misalnya hanya sebagian UKM saja yang mendapat pelatihan secara kontinyu, namun dengan diadakannya pameran hasil produksi hanya sebagian UKM saja yang terlibat, sehingga menimbulkan ketimpangan. Sementara hubungan dengan pelanggan, UKM tenun ikat Lamongan sangat memperhatikan data pelanggan (misalnya pelanggan dari instansi pemerintah, dari daerah lokal dan nasional), sehingga sangat memperhatikan hubungan dengan pelanggannya. Tetapi di lain sisi UKM tenun ikat kurang optimal memberikan informasi pelanggan kepada karyawannya, hal ini mungkin menjadi salah satu pemicu rendahnya kinerja keuangan UKM. Hal ini sejalan dengan temuan Asiaei *et al.*, (2018) bahwa *relational capital* pada perusahaan manufaktur sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan pemaparan *relational capital* di atas, maka dapat dijelaskan bahwa untuk menginvestasikan modal relasi sangat memperhatikan setiap item dalam penelitian ini, jika tidak optimal mengakibatkan kinerja keuangan tidak dapat dicapai. Temuan ini memberikan makna bahwa pemanfaatan *intangible asset* belum optimal, sehingga belum memberikan kontribusi yang berarti dalam mencapai kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan beberapa penelitian, diantaranya: Kengatharan (2019), Kamasak (2017), Zhang (2017), Wang *et al.*, (2018), Sardo dan Serrasqueiro (2018) bahwa *intangible asset* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil hipotesis keempat membuktikan *intangible asset* berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja keuangan melalui keunggulan bersaing. Adapun kategori pengaruh tidak langsung melalui keunggulan bersaing terhadap kinerja keuangan sesuai tahap analisis penentuan mediasi dikategorikan sebagai mediasi sempurna (*complete mediation*), artinya *intangible asset* berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing, keunggulan bersaing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, tetapi secara langsung *intangible asset* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga keunggulan bersaing secara sempurna dapat memediasi antara *intangible asset* terhadap kinerja keuangan. Peranan keunggulan bersaing sebagai mediasi memberikan perubahan yang lebih tinggi antara peningkatan *intangible asset* terhadap kinerja keuangan UKM tenun ikat. Penelitian ini membuktikan bahwa ketika pengelola UKM ingin mengoptimalkan pencapaian kinerja keuangannya, UKM harus memastikan bahwa perusahaan memiliki keunggulan bersaing yang tercermin dari beberapa hal, diantaranya mampu meminimalkan biaya, mengeksplorasi pasar, dan memenangkan persaingan secara lebih baik dari pesaing. *Intangible asset* dapat menciptakan keunggulan bersaing dalam perubahan lingkungan bisnis yang dinamis, salah satunya dapat diwujudkan dengan memiliki kompetensi unik (bernilai, langka, tidak mudah ditiru, dan tidak mudah digantikan) yang tidak dimiliki pesaing. Semakin baik pengelolaan dan pemanfaatan *intangible asset*

dalam suatu perusahaan, maka akan semakin besar tingkat keunggulan bersaing yang diperoleh, yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan perusahaan. Hasil penelitian Husnah *et al.*, (2013) dan Matos dan Vairinhos (2017) menjelaskan bahwa pengelolaan yang baik dan inovatif terhadap sumber daya *intangible* mampu menghasilkan produk dengan kualitas melebihi kualitas produk yang diproduksi pesaing, sehingga mampu menciptakan kinerja keuangan di atas rata-rata.

PENUTUP

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana UKM tenun ikat di Lamongan mampu membangun kinerja keuangannya dengan memperhatikan peran sumber daya *intangible* pada era digital ini. Peran *intangible asset* secara signifikan mampu mendorong perolehan keunggulan bersaing, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan. Keunggulan bersaing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. keunggulan bersaing secara positif juga mampu memediasi peran *intangible asset* terhadap kinerja keuangan.

Terdapat implikasi manajerial bagi pelaku UKM, yakni sumber daya *intangible* memiliki peran yang penting sebagai sumber keunggulan bersaing. UKM harus memiliki kemampuan dalam mengelola modal manusianya, modal organisasi, dan modal relasi untuk lebih adaptif terhadap permintaan pasar guna menciptakan keunggulan bersaing. Keunggulan bersaing menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena mampu meningkatkan kinerja keuangan namun harus didukung dengan kemampuan mencari dan menangani target pasar baru dalam rangka meningkatkan jumlah pelanggan agar di masa mendatang volume penjualan, tingkat laba, dan pertumbuhan perusahaan dapat ditingkatkan.

Peneliti selanjutnya disarankan agar menambah indikator *intangible asset* agar hasil penelitian yang dilakukan lebih komprehensif. Hendaknya obyek penelitian berikutnya lebih diperluas, tidak hanya UKM tenun ikat di Lamongan, tetapi juga di Kota dan Kabupaten lainnya di Jawa Timur agar dapat mengambil kesimpulan lebih luas (generalisasi) untuk UKM tenun ikat wilayah Jawa Timur.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, S., Usman, M., Sohail, N., dan Aslam, S. (2018). Relationship between Intellectual Capital and Financial Performance: The Moderating Role of Knowledge Assets. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences*, 12 (2): 521-547.
- Ardiana, I.A., Brahmayanti., dan Subaedi. (2010). Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya terhadap Kinerja UKM di Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12 (1): 42-55.
- Ariyani, W., Daryanto, A., dan Sahara. (2018). Operationalization of Internal Analysis Using the VRIO Framework: Development of Scale for Resource and Capabilities Organization (Case Study: XYZ Company Animal Feed Business Unit). *Asian Business Research Journal*, 3 (1): 9-14.
- Asiaei, K., Jusoh, R., dan Bontis, N. (2018). Intellectual Capital and Performance Measurement System in Iran. *Journal of Intellectual Capital*, 19 (2): 294-320.
- Assauri, S. (2016). *Strategic Management*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Camfield, C.G., Giacomello, C.P., dan Sellitto, M.A. (2018). The Impact of Intellectual Capital on Performance in Brazilian Companies. *Journal of Technology Management Inovation*, 13 (2): 23-32.

- Camison, C. dan Lopez, V. (2010). Effect of SME's International Experience on Foreign Intensity and Economic Performance: The Mediating Role of Internationally Exploitable Assets and Competitive Strategy. *Journal of Small Business Management*, 48 (2): 116-151.
- Chen, S., Wu, S., Mao, C., dan Li, B. (2017). Strategic Adjustment Capacity, Sustained Competitive Advantage, and Firm Performance: An Evaluatory Perspective on Bird Flocking and Firm Competition, *Mathematical Problems in Engineering*, Volume 2017: 1-14.
- Chio, Y.C. (2011). Internationalization, Intangible Asset, and Taiwan SME's Performance: Evidence of an Asian NIE's (Newly-Industrialized Economy). *African Journal of Business Management*, 5 (3): 641-655.
- Cisneros, M.A.I. dan Hernandez-Perlines, F. (2018). Intellectual Capital and Organization Performance in the Manufacturing Sector of Mexico. *Management Decision*, 56 (8): 1818-1834.
- Dalenogare, L.S., Benitez, G.B., Ayala, N.F., dan Frank, A.G. (2018). The Expected Contribution of Industry 4.0 Technologies for Industrial Performance. *International Journal of Production Economics*, Volume 204: 383-394.
- Darsono dan Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- David, F.R. (2009). *Strategic Management, 12th*. Sunardi, D. (penerjemah). Manajemen Strategis. Salemba Empat. Jakarta.
- Dzenopoljac, V., Yaacoub, C., Elkanj, N., dan Bontis, N. (2017). Impact of Intellectual Capital on Corporate Performance: Evidence from the Arab Region. *Journal of Intellectual Capital*, 18 (4): 884-903.
- Fauzi, A., Suharjo, B., dan Syamsun, M. (2016). Pengaruh Sumber Daya Finansial, Aset Tidak Berwujud dan Keunggulan Bersaing yang Berimplikasi terhadap Kinerja Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah di Lombok NTB. *Manajemen IKM*, 11 (2): 151-158.
- Ferreira, J. dan Fernandes, C. (2017). Resources and Capabilities' Effects on Firm Performance: What are They?. *Journal of Knowledge Management*, 21 (5): 1-27.
- Ghozali, I. dan Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 2.0 M3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Grant, R.M. (2010). *Contemporary Strategy Analysis*, Seventh Edition. John Wiley and Sons Ltd. UK.
- Grimmer, L., Miles, M.P., Byrom, J., dan Grimmer, M. (2017). The Impact of Resources and Strategic Orientation on Small Retail Firm Performance. *Journal of Small Business Management*, 55 (S1): 7 – 26.
- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J., dan Anderson, R.E. (2010). *Multivariate Data Analysis*, Seventh Edition. Pearson Prentice Hall. New York.
- Husnah., Subroto, B., Aisjah, S., dan Djumahir. (2013). Intangible Assets, Competitive Strategy and Financial Performance: Study on Rattan SMEs in Palu City of Central Sulawesi (Indonesia). *IOSR Journal of Business and Management*, 7 (4): 14-27.
- Ivanov, G. dan Mayorova, E. (2015). Intangible Assets and Competitive Advantage in Retail: Case Study from Russia. *Asian Social Science*, 11 (12): 38-45.
- Kadir, A.R., Aminallah, A., Ibrahim, A., Sulaiman, J., Fadli, M., Yusoff, M., Idris, M.M., Bahar, M.R., Hasanordin, R., Rahim, S.S., dan Malek, Z.A. (2017). The Influence of Intellectual Capital and Corporate Entrepreneurship Towards Small and Medium Enterprises' (SMEs) Sustainable Competitive Advantage: Building a Conceptual Framework. *Proceedings of the 2nd Advances in Business Research International Conference*, 67-77.

- Kamasak, R. (2017). The Contribution of Tangible and Intangible Resources, Capabilities to a Firm's Profitability and Market Performance. *European Journal of Management and Business Economics*, 26 (2): 252-275.
- Kamble, S.S., Gunasekaran, A., dan Sharma, R. (2018). Analysis of the Driving and Dependence Power of Barriers to Adopt Industry 4.0 in Indian Manufacturing Industry. *Computers in Industry*, Volume 101: 107-119.
- Kengatharan, N. (2019). A Knowledge-based Theory of the Firm: Nexus of Intellectual Capital, Productivity and Firms' Performance. *International Journal of Manpower*, 1-20.
- Lambourdiere, E., Rebolledo, C., dan Corbin, E. (2017). Exploring Success of Competitive Advantage among Logistics Service Providers in the Americas, *Supply Chain Forum: An International Journal*, 18 (1), 36-45.
- Lasi, H., Fettke, P., Kemper, H.G., Feld, T., dan Hoffmann, M. 2014. Industry 4.0. *Business and Information System Engineering*, 6 (4): 239.
- Lee, J., Lapira, E., Bagheri, B., Kao, H. (2013). Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment. *Manuf. Lett*, 1 (1): 38-41.
- Majeed, S. (2011). The Impact of Competitive Advantage on Organizational Performance. *European Journal of Business and Management*, 3 (4): 191-196.
- Matos, F. dan Vairinhos, V.M. (2017). Intellectual Management as a Driver of Competitiveness and Sustainability. *Journal of Intellectual Capital*, 1-4.
- Molodchik, M., Fernandez-Jardon, C., dan Barajas, A. (2016). Intangible-driven Performance: Company Size Matters. *International Journal of Knowledge-Based Development*, 7 (3): 225-237.
- Mweru, M.C. dan Muya, M.T. (2016). Features of Resource Based View Theory: An Effective Strategy in Outsourcing. *International Journal of Management and Commerce Innovations*, 3 (2): 215-218.
- Ombaka, B.E., Awino, Z.B., Machuki, V.N., dan Wainaina, G. (2015). Exploring Resources and Performance Relationship in Commercial Enterprises: An Empirical Perspective. *Journal of Management and Strategy*, 6 (4): 12-28.
- Ong, J.W., Ismail, H., dan Yeap, P.F. (2018). Competitive Advantage and Firm Performance: The Moderating Effect of Industry Forces. *International Journal Business Performance Management*, 19 (4): 385-407.
- Pappas, I.O., Kourouthanassis, P.E., Giannakos, M.N., dan Lekakos, G. (2017). The Interplay of Online Shopping Motivations and Experiential Factors on Personalized e-Commerce: A Complexity Theory Approach. *Journal of Telematics and Informatics*, 34 (5): 730-742.
- Pierre, J.S. (2011). Intangible Assets and Performance Analysis on Manufacturing SMEs. *Journal of Intellectual Capital*, 12 (2): 202-223.
- Purwanti, I. (2017). Pengaruh Valuable Resources dan Rare Resources terhadap Kinerja Usaha dengan Mediasi Keunggulan Bersaing. *Thesis*. Program Magister Manajemen, Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.
- Purwanti, I., Noermijati., dan Rahayu, M. (2017). Pengaruh Rare Resources terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Usaha. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, VII (3): 484-497.
- Rumelt, R. (1984). Towards a Strategic Theory of the Firm. *Competitive Strategic Management*. 4 (1): 556-570.
- Sachitra, V. dan Chong, S-C. (2018). Resources, Capabilities and Competitive Advantage of Minor Export Crops Farms in Sri Lanka: An Empirical Investigation. *An International Business Journal*, 28 (5): 478-502.
- Sadeli, F. (2011). *Liku-liku Strategi Keuangan Perusahaan: Panduan Praktis Meningkatkan Nilai Perusahaan*. Salemba Empat. Jakarta.

- Sampurno. (2010). *Manajemen Strategik: Menciptakan Keunggulan Bersaing yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sardo, F. dan Serrasqueiro, Z. (2018). Intellectual Capital, Growth Opportunities, and Financial Performance in European Firms. *Journal of Intellectual Capital*, 19 (4): 747-767.
- Savitri, V.R. dan Saifudin. (2018). Pencatatan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi pada UMKM MR. Pelangi Semarang). *Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi*, 5 (2): 117-125.
- Sedyastuti, K. (2018). Analisis Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Daya Saing dalam Kancas Pasar Global. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 2 (1): 117-127.
- Sekaran, U. dan Bougie, R. 2013. Research Methods for Business. *In Research Methods For Business*. Pp. 436.
- Sirojudin, G.A. dan Nazaruddin, I. (2014). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya terhadap Nilai dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 15 (2): 77-89.
- Sivalogathasan, V. (2015). Intangible Assets, Innovation Capability and Performance, A Comparative Analysis of the Textile and Apparel Industry of Sri Lanka. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 9 (1): 38-60.
- Sukarna, Harry. (2017). PDB Ekonomi Kreatif Semakin Mendekati Angka 1000 Triliun Pertama!. Diakses tanggal 8 Februari 2019, dari Bekraf: <http://www.bekraf.go.id/berita/page/10/pdb-ekonomi-kreatif-semakin-mendekatiangka-1000-triliun-pertama>
- Sumiati. (2018). Peran Lingkungan Internal dan Fleksibilitas Strategi untuk Meningkatkan Inovasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8 (3): 695-709.
- Torres, A.I., Ferraz, S.S. dan Santos-Rodrigues, H. (2018). The Impact of Knowledge Management Factors in Organizational Sustainable Competitive Advantage. *Journal of Intellectual Capital*, 19 (2): 453-472.
- Wang, Z., Cai, Z., Liang, H., Wang, N., dan Xiang, E. (2018). Intellectual Capital and Firm Performance: The Mediating Role of Innovation Speed and Quality. *The International Journal of Human Resource Management*, 56 (3): 1-29.
- Wheelen, T.L. dan Hunger, D.J. (2011). *Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability*, Thirteenth Edition. Pearson Education, Inc. New Jersey.
- Wojciechowska, M.D. (2016). Intangible Organizational Resources in Polish Libraries. *Library Management*, 37 (1/2): 91-110.
- Zhang, N. (2017). Relationship Between Intangible Assets and Financial Performance of Listed Telecommunication Firms in China, Based on Empirical Analysis. *African Journal of Business Management*, 11 (24): 751-757.